

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya mengenai pemaknaan laki-laki dewasa awal mengenai pikiran tabu dalam karakter Moko yang memiliki sifat maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memberikan wawasan tentang makna yang berkembang dalam pengalaman sosial individu atau kelompok yang diamati, berfokus pada konteks sosial yang melingkupi suatu peristiwa. Keunggulan pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas makna yang terkandung dalam fenomena sosial, yang seringkali tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Sementara itu, Sugiyono (2018) menjelaskan, pendekatan ini menekankan bagaimana suatu pola pikir mampu menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang sedang diselidiki. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu menggali secara mendalam bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu terhadap maskulinitas positif yang ditampilkan oleh karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika makna yang muncul dalam konteks sosial dan kultural yang kompleks, serta keterkaitannya dengan konstruksi gender yang berkembang.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan paradigma konstruktivisme. Creswell (2017) mengatakan paradigma konstruktivisme menekankan bahwa makna dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, alasan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena pemaknaan terhadap pikiran tabu dalam karakter Moko dibentuk oleh pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menangkap beragam perspektif dan interpretasi yang

muncul dari interaksi individu dengan teks film, serta memahami bagaimana nilai-nilai maskulinitas dikonstruksi, dipertanyakan, atau dinegosiasikan dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mampu mengeksplorasi secara mendalam dinamika pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual dari para informan. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti memahami bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu terhadap maskulinitas positif dalam film, tetapi juga menelusuri bagaimana konstruksi sosial dan budaya turut membentuk cara pandang mereka terhadap representasi gender dalam media. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menggambarkan kompleksitas interaksi antara teks film dan pengalaman hidup penonton dalam membentuk makna yang beragam dan tidak tunggal.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi berangkat dari teori resepsi yang menjelaskan bahwa makna dalam teks media seperti film dibentuk melalui dua tahap: encoding dan decoding (Hall, 2015). Encoding berada pada sisi pembuat film, sedangkan decoding berada pada sisi audiens. Briandana & Azmawati (2020) menjelaskan bahwa analisis resepsi berfokus pada tahap decoding, di mana audiens memberikan makna terhadap teks yang mereka terima.

Penelitian ini menggali posisi pemaknaan penonton laki-laki dewasa awal terkait karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Penonton dapat memaknai sesuai, sesuai sebagian, atau tidak sesuai dengan preferred reading atau makna yang diinginkan oleh pembuat film. Preferred reading dalam film ini, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan.

Berdasarkan Hall (2015), ada tiga posisi pemaknaan penonton, sebagai berikut:

1. Posisi hegemonik dominan, yakni penonton menginterpretasikan pesan film sesuai dengan maksud pembuat film. Dalam konteks penelitian ini, penonton mungkin menyetujui representasi maskulinitas emosional yang ditampilkan oleh karakter Moko sebagai bentuk kemajuan dalam konstruksi gender. Ini mencerminkan posisi dominant-hegemonic.
2. Posisi negosiasi, yakni penonton menginterpretasikan pesan film dengan cara menerima sebagian besar pesan dalam film dan setuju dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, tetapi tetap memiliki beberapa pandangan mereka. Dalam konteks penelitian ini, penonton menerima sebagian dari pesan film, seperti pentingnya tanggung jawab laki-laki terhadap keluarga, tetapi merasa tidak nyaman atau menolak aspek-aspek seperti ekspresi emosional yang dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas tradisional.
3. ● Posisi oposisi, yakni penonton menginterpretasikan pesan film dengan cara menolak maksud pembuat film. Dalam konteks penelitian ini, penonton yang menolak representasi karakter Moko secara keseluruhan, misalnya karena menganggapnya melemahkan citra maskulin, dapat dikategorikan dalam posisi oposisi.

Posisi pemaknaan penonton tergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Untuk itu, peneliti akan mewawancarai laki-laki dewasa awal tidak hanya untuk menggali posisi pemaknaan mereka, tetapi mengetahui latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi mereka terkait maskulinitas yang membentuk posisi pemaknaan tersebut. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami bagaimana masing-masing informan menafsirkan karakter Moko dalam kaitannya dengan maskulinitas positif, serta mengaitkannya dengan dinamika kehidupan mereka sendiri. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan, apakah bersifat dominan, negosiasi, atau oposisi, sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall. Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan persepsi terhadap representasi gender dalam film, tetapi juga menggali konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi tersebut secara lebih holistik.

### 3.3 Informan

Informan dalam penelitian ini merujuk pada individu yang memberikan data dan informasi penting untuk menggali fenomena yang diteliti. Informan memiliki peran utama karena memberikan wawasan, pengalaman, serta perspektif yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan sangat penting, karena kualitas data yang diperoleh bergantung pada relevansi informan dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam dan relevan mengenai topik penelitian.

Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang tepat. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai isu maskulinitas, atau telah menonton film yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih individu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti memiliki pengalaman atau pemahaman mengenai isu tertentu. Dalam penelitian ini, informan akan dipilih berdasarkan kriteria pemahaman mereka tentang maskulinitas positif dan seberapa baik mereka dapat memberikan wawasan mengenai karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan.

Pada usia dewasa awal, laki-laki menghadapi sejumlah transisi penting baik dalam aspek sosial maupun psikologis. Secara sosial, mereka berusaha mencari kestabilan dalam karier dan hubungan pribadi. Mereka mulai membangun identitas diri yang lebih jelas, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam hubungan yang lebih matang, seperti pernikahan atau membangun keluarga (Vogel et al., 2015). Selain itu, pada tahap ini, laki-laki dewasa awal berfokus pada pencapaian otonomi pribadi, dimana mereka ingin lebih mandiri dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka, baik secara finansial maupun emosional (Lammers et al., 2017). Namun, di tengah pencarian ini, mereka masih dipengaruhi oleh norma maskulinitas yang kuat dalam masyarakat yang mengharuskan mereka untuk menampilkan kekuatan dan ketegaran, meskipun pada saat yang sama mereka

berusaha memahami makna hidup dan aspirasi pribadi mereka (Mahalik et al., 2016).

Dari segi psikologis, laki-laki dewasa awal mulai mengembangkan kecerdasan emosional, yang memungkinkan mereka untuk lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan mereka dalam hubungan interpersonal (Meyers et al., 2020). Meskipun demikian, norma sosial yang menganggap ekspresi emosional sebagai bentuk kelemahan masih sering menjadi hambatan dalam pengelolaan emosi mereka. Laki-laki dewasa awal juga cenderung mencari pengakuan dan penghargaan dalam lingkungan sosial mereka, baik dalam konteks profesional maupun pribadi, yang berfungsi untuk meningkatkan rasa harga diri mereka (Starr et al., 2022). Akan tetapi, meskipun ada perkembangan dalam kemampuan untuk mengelola emosi, tekanan untuk mempertahankan citra maskulin yang lebih tradisional yang mengutamakan ketegaran dan kekuatan tetap menjadi tantangan besar bagi mereka, terutama dalam membuka diri terkait kerentanan emosional mereka (Mahalik et al., 2020).

Adapun, kriteria yang peneliti gunakan untuk memilih individu yang dianggap relevan dan dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan yang merupakan laki-laki dewasa awal rentan usia 18-40 Tahun.
2. Informan yang telah menonton film *1 Kakak 7 Ponakan* secara penuh, untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendapat yang lebih akurat mengenai interpretasi mereka terhadap tema Maskulinitas Positif dalam film tersebut.
3. Informan yang bersedia berpartisipasi dalam wawancara.
4. Informan dengan berbagai wilayah dan budaya yang berbeda

### **3.4 Metode pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah salah satu langkah strategis yang sangat penting dalam keseluruhan proses penelitian. Data yang akurat dan relevan merupakan kunci utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat harus dilakukan dengan cermat,

sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Haryanto (2022) menyatakan bahwa pemilihan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang lebih valid dan berkualitas, memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai fenomena maskulinitas positif yang ditampilkan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan interpretasi informan secara lebih terperinci dan personal, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana karakter Moko dipersepsikan dan bagaimana maskulinitas positif dipahami oleh penonton. Wawancara ini akan dimulai dengan pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang konsep maskulinitas dalam film tersebut.

- Selain wawancara, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur terkait, seperti buku, artikel, dan jurnal yang mengkaji pemaknaan gender dan maskulinitas dalam media. Pendekatan ini, yang melibatkan kombinasi data primer dan sekunder, diharapkan dapat memperkaya analisis dan memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai penerimaan maskulinitas positif dalam film tersebut.

#### **3.4.1 Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari informan yang telah menonton film 1 Kakak 7 Ponakan dan memiliki pengetahuan serta pandangan terkait isu maskulinitas laki-laki. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam dari pengalaman subjektif informan tentang representasi maskulinitas dalam film tersebut. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya, sementara tetap menjaga fokus pada pertanyaan pokok yang ingin digali. Namun, peneliti juga harus memantau kemungkinan munculnya data jenuh dalam proses wawancara. Setelah beberapa wawancara dilakukan dan informasi yang diperoleh mulai berulang,

peneliti dapat menyimpulkan bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup dan dapat melanjutkan ke tahap analisis (Sugiyono, 2017; Adhi, 2021). Dalam hal ini, data jenuh memastikan bahwa peneliti telah mengumpulkan informasi yang lengkap tanpa terjebak dalam pengumpulan data yang tidak memberikan tambahan informasi yang berarti.

Data jenuh merujuk pada kondisi di mana pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan dalam penelitian kualitatif. Fenomena ini terjadi ketika wawancara atau observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak lagi memperkaya atau menambah pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian yang menggunakan wawancara mendalam, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, data jenuh tercapai ketika respons dari informan cenderung berulang atau tidak memberikan wawasan baru. Menurut Fusch dan Ness (2015), data jenuh menunjukkan bahwa peneliti telah memperoleh informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa perlu mengumpulkan data lebih lanjut. Proses identifikasi data jenuh ini penting karena membantu peneliti untuk memastikan bahwa pengumpulan data telah mencapai titik yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut tanpa terjadi pengumpulan data yang berlebihan (Saunders et al., 2018).

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder bertujuan memperkaya analisis. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku (Sayidah, 2018). Data sekunder ini menunjukkan kajian literatur atau studi literatur. Studi literatur membantu peneliti memahami perkembangan konsep yang digunakan dalam penelitian ini serta memperkuat analisis data, yang diperoleh dari data primer berupa wawancara (Marzuki, 2015).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemaknaan laki-laki dewasa awal mengenai pikiran tabu pada karakter yang memiliki ciri khas maskulinitas positif, yakni karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dengan demikian, studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti konsep maskulinitas tradisional dan positif, pikiran tabu, serta

teori resepsi. Kajian literatur ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memahami konteks sosial dan kultural yang memengaruhi konstruksi maskulinitas dalam media, serta bagaimana hal tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton. Data sekunder juga berperan dalam memperkaya interpretasi terhadap hasil wawancara, dengan memberikan kerangka analisis yang kuat dan kontekstual. Melalui kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pemaknaan maskulinitas dalam representasi film Indonesia.

### 3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Pengujian data tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan memiliki kualitas yang dapat diandalkan, tetapi juga untuk mengevaluasi apakah data tersebut benar-benar relevan dan dapat dipercaya dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pengujian data ini bertujuan untuk menilai validitas, reliabilitas, dan akurasi dari data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi standar penelitian yang tinggi. Tanpa pengujian data yang tepat, hasil penelitian bisa jadi tidak valid, tidak dapat diandalkan, atau tidak relevan untuk tujuan penelitian. Sutopo (2020)

Sutopo (2020) menjelaskan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada. Tanpa pengujian validitas yang baik, data yang diperoleh mungkin tidak relevan atau bahkan tidak akurat. Pada penelitian kualitatif, pengujian data melibatkan beberapa elemen penting yang berkaitan dengan kualitas dan ketepatan data yang diperoleh. Keempat elemen utama dalam pengujian data kualitatif ini meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan

kenyataan yang ada, dapat diterima secara luas, dapat diulang, dan bebas dari bias pribadi peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pengujian data konfirmabilitas (*confirmability*). Sutopo (2020) menjelaskan bahwa konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh bukti yang konsisten, dapat diverifikasi, dan bebas dari pengaruh bias pribadi peneliti. Konfirmabilitas adalah proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini seringkali berurusan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu, yang bisa sangat subjektif.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid, peneliti harus melakukan evaluasi yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat dalam data dan mendapatkan konfirmasi dari pihak lain yang memiliki wawasan atau pemahaman yang relevan mengenai topik yang diteliti.

- Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada laki-laki dewasa awal sebagai informan mengenai pemaknaan mereka tentang pikiran tabu pada laki-laki yang menerapkan maskulinitas positif seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Untuk memastikan konfirmabilitas dalam penelitian ini, peneliti akan meminta konfirmasi dari informan. Konfirmasi untuk memverifikasi bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan tidak hanya berasal dari sudut pandang peneliti semata, tetapi telah melalui proses validasi oleh informan. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat dikatakan lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2019), analisis data kualitatif melibatkan serangkaian proses yang bertujuan untuk mengorganisir, memilah, menghubungkan, dan menyintesis data agar dapat menemukan makna yang relevan dan mendalam. Proses ini lebih dari sekedar mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, tetapi juga untuk mengeksplorasi hubungan antar tema, serta untuk menentukan signifikansi dan relevansi data dalam konteks penelitian yang lebih luas.

Proses analisis data kualitatif tidak berhenti setelah pengumpulan data selesai. Suliyanto (2020) mengemukakan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan terus berlanjut sepanjang penelitian. Dengan demikian, peneliti terus-menerus memeriksa dan menganalisis data untuk menemukan pola atau tema yang muncul, serta untuk menyusun konsep-konsep yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengolahan dan analisis data yang tepat sangat menentukan hasil temuan yang akurat dan bermakna. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah langkah sistematis untuk mengurutkan dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumen lainnya dalam suatu kerangka yang jelas dan terstruktur. Tujuan akhirnya adalah untuk merumuskan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada laki-laki dewasa awal sebagai informan mengenai pemaknaan mereka terhadap pikiran tabu pada karakter laki-laki yang menerapkan maskulinitas positif, seperti karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Peneliti akan mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang umum digunakan, yang kemudian disesuaikan dengan topik penelitian ini, yaitu pemaknaan terhadap maskulinitas positif dan pikiran tabu dalam karakter Moko. Tahapan tersebut meliputi:

1. Transkripsi

Langkah awal adalah mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara secara lengkap dan akurat. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi dari informan terekam secara utuh dalam bentuk teks, yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Transkripsi juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengoreksi informasi yang kurang jelas dan memastikan tidak ada data penting yang terlewat (Holloway, 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara dari laki-laki dewasa awal yang menjadi informan secara lengkap dan akurat.

2. Pengorganisasian Data

Data yang telah ditranskripsi kemudian diorganisasikan dengan cara memberi label, kategori, atau pengelompokan berdasarkan topik dan

variabel penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi data relevan yang mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian. Organisasi yang rapi juga memfasilitasi penemuan pola dan keterkaitan antar informasi (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasi dan menyusun data mentah agar siap untuk dianalisis lebih lanjut melalui proses *coding*. Pemrosesan data awal dilakukan dengan cara membaca ulang hasil transkripsi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks jawaban informan. Setelah itu, peneliti mulai menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti pemaknaan terhadap maskulinitas positif, ekspresi emosional, dan respons terhadap pikiran tabu.

### 3. Pengkodean dan Kategorisasi

Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean (*coding*). Holloway (2017) menjelaskan bahwa pengkodean dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahapan utama: open coding, axial coding, dan selective coding.

- a. *Open coding*, yakni mengidentifikasi dan memberi label pada tema-tema awal yang muncul dari data wawancara. Pada penelitian ini, open coding dilakukan dengan cara menelaah transkrip wawancara secara mendalam untuk menemukan kata kunci, frasa, atau pernyataan yang mencerminkan pemaknaan laki-laki dewasa awal terhadap pikiran tabu dan maskulinitas positif yang ditampilkan oleh karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Setiap segmen data yang mengandung makna penting diberi kode awal. Kode-kode ini bersifat deskriptif dan mencerminkan apa yang benar-benar dikatakan atau dirasakan oleh informan, tanpa interpretasi yang berlebihan dari peneliti. Tahap *open coding* ini menjadi dasar untuk menemukan pola-pola awal yang akan dianalisis lebih lanjut dalam tahap axial coding.
- b. *Axial coding*, yakni menghubungkan tema-tema yang muncul dan mencari hubungan antar-kategori, seperti keterkaitan antara maskulinitas positif dan reaksi sosial terhadap ekspresi emosional laki-laki. Pada penelitian ini, axial coding dilakukan dengan menelaah kembali hasil open coding untuk

menemukan hubungan antara berbagai kategori yang telah dibentuk, misalnya bagaimana pandangan informan terhadap karakter Moko yang lembut dan peduli dikaitkan dengan norma maskulinitas yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara kategori. Melalui proses ini, peneliti membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pikiran tabu terbentuk sebagai respons terhadap maskulinitas positif, serta bagaimana pengalaman sosial dan budaya informan membentuk posisi pemaknaan mereka. Axial coding membantu mengorganisasi data secara konseptual untuk menyusun struktur makna yang lebih kompleks dan terintegrasi.

- c. *Selective coding*, yakni memilih kategori utama yang paling relevan dengan fokus penelitian dan mengintegrasikannya dengan kategori lain untuk membangun narasi atau temuan utama. Pada penelitian ini, *selective coding* dilakukan dengan menetapkan kategori inti seperti “pemaknaan terhadap maskulinitas positif” dan “pikiran tabu terhadap ekspresi emosional laki-laki” sebagai pusat dari analisis. Kategori ini dipilih karena paling sering muncul dan paling kuat merepresentasikan keseluruhan isi wawancara serta langsung berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti kemudian mengaitkan kategori utama tersebut dengan kategori pendukung lainnya, seperti “pengaruh norma sosial”, “pengalaman pribadi dengan stereotipe gender”, dan “reaksi terhadap karakter Moko”. Proses ini memungkinkan terbentuknya narasi terpadu yang menjelaskan bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai karakter Moko dan bagaimana pikiran tabu terbentuk atau dinegosiasikan dalam konteks pengalaman dan nilai-nilai yang mereka miliki. Dengan *selective coding*, peneliti merumuskan temuan utama yang akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi penelitian.

Proses pengkodean ini membantu peneliti menyusun pola pemaknaan informan terhadap karakter Moko dan mengidentifikasi konstruksi sosial yang memengaruhi pandangan mereka terhadap maskulinitas.

#### 4. Interpretasi Data

Setelah data dikode dan dikategorikan, peneliti melakukan interpretasi untuk menggali makna yang lebih dalam (Neuman, 2020). Interpretasi ini bertujuan memahami bagaimana informan memaknai karakter Moko dan nilai-nilai maskulinitas positif yang ditampilkannya, serta bagaimana pikiran tabu terhadap karakter tersebut muncul. Peneliti akan merujuk pada teori resepsi Stuart Hall dan teori gender untuk mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual yang lebih luas.

#### 5. Evaluasi Interpretasi Data

Langkah terakhir adalah evaluasi, yaitu menilai apakah interpretasi yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Evaluasi ini mencakup pengecekan konsistensi antara data dan temuan, kejelasan kesimpulan, serta apakah hasilnya dapat dipahami dan memiliki relevansi sosial yang lebih luas. Evaluasi juga membantu memastikan bahwa interpretasi data tidak bias dan benar-benar mencerminkan pemaknaan informan terhadap maskulinitas positif serta pikiran tabu yang mungkin melekat pada karakter seperti Moko.

### 3.7 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada konsep baru, yaitu maskulinitas positif, dengan status film yang masih tayang. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung, peneliti menghadapi kekurangan sumber dokumentasi yang dapat memperkuat penelitian ini.
2. Penelitian ini terfokus pada pandangan laki-laki dewasa awal, yang membatasi ruang lingkup dalam menggali perspektif dari kelompok usia atau latar belakang sosial lainnya. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana konsep maskulinitas positif diterima secara lebih luas dalam masyarakat.